

**PENGARUH KONSELING TERHADAP MOTIVASI PADA PASANGAN USIA SUBUR
UMUR 30-50 TAHUN DALAM DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM
DENGAN PEMERIKSAAN TEST *INSPEKSI VISUAL ASETAT*
DI PUSKESMAS MELONG TENGAH
KOTA CIMAHI**

Siti Nuraeni Widiawati¹, R. Noucie Sepriliyana², Mimin Rukmini³

¹Dinas Kesehatan Kota Cimahi, ^{2,3}Program Studi Kebidanan (D III) Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi

ABSTRAK

Kanker leher rahim merupakan masalah yang dapat menyebabkan beban besar bagi negara dengan kasus yang menunjukkan peningkatan di beberapa daerah setiap tahunnya. Kanker yang sering menyerang perempuan ini ditimbulkan oleh virus HPV dengan perjalanan penyakit yang panjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh konseling terhadap motivasi pada PUS umur 30-50 tahun dalam deteksi dini kanker leher rahim dengan pemeriksaan Test IVA di Puskesmas Melong Tengah Kota Cimahi.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperiment* dengan *One Grup Pre Test Post Test*. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 38. Pengambilan sample dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang mengukur motivasi dari 3 aspek yaitu pengaturan diri terhadap perlakuan, persepsi kemampuan, dan iklim pelayanan kesehatan yang diambil dari *Self Determination Theory*. Data bivariat diolah secara statistik dengan menggunakan *Uji T test dependent*.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi rendah sebelum dilakukan konseling (55,3 %), dan setelah diberikan konseling sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi (52,6 %). Ada perbedaan mean sebelum (59,74) dan sesudah (69,97) konseling deteksi dini kanker leher rahim dengan Test IVA dengan *p value* = 0,000.

Dari hasil penelitian ini diharapkan Puskesmas Melong Tengah dapat meningkatkan upaya untuk meningkatkan cakupan deteksi dini kanker leher rahim dengan Test IVA. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi BPM untuk meningkatkan pelayanan konseling kepada klien, baik dalam pelayanan deteksi dini kanker leher rahim maupun dalam pelayanan lainnya dalam rangka meningkatkan motivasi klien untuk berperilaku sehat.

Kata Kunci : Konseling, Motivasi, PUS, IVA Test

***INFLUENCE OF MOTIVATIONAL COUNSELING IN AGED 30-50 YEARS
IN EARLY DETECTION OF CERVICAL CANCER WITH INSPECTION TEST IVA
MELONG TENGAH PUBLIC HEALTH CENTRE
CIMAHI CITY***

ABSTRACT

Cervical cancer give a massive burden to the country that shows the increasing case in some area every year. This is the common cancer in women wich caused by HPV with long term disease pathway. The aim of this research was to determine the effect of counseling on motivation of 30-50 years old Reproductive Age Couple in cervical cancer early detection using Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) Test Examination.

Research design used Quasi Experiment with One Group Pre Test Post Test. Sample amount is 38 with purposive sampling methode. The instrumen was a questioner which measuring 3 aspect from Self Determination Theory (SDT) which are treatment self regulation, perceived competence, and health care climate. Bivariate data was processed with T Test Dependent.

The result of the research showed that the motivation on most respondent before counseling was low (55,3 %), but after the counseling most of the respondent has high motivation (52,6 %). There was differencies between motivation before and after counseling of early cervical cancer detection using VIA Test, with p value = 0,000.

It is expected that with this research result Puskesmas Melong Tengah will be able to enhancing the effort to increasing cervical cancer early detection using VIA Test's coverage. And for midwife, this result can be used as a refference to enhance the counseling in every given care.

Key Words : Counseling, Motivation, Reproductive Age Couple, VIA Test

PENDAHULUAN

Kanker leher rahim merupakan masalah kesehatan yang penting bagi wanita di seluruh dunia. Kanker ini adalah jenis kanker kedua yang paling umum pada perempuan dan dialami oleh lebih dari 1,4 juta perempuan di seluruh dunia. Kanker leher rahim merupakan masalah yang menjadi beban negara dan masyarakat karena biaya pengobatan yang tinggi. Kanker yang disebabkan infeksi virus seperti virus hepatitis B/hepatitis C dan virus *Human Papilloma Virus* (HPV) berkontribusi terhadap 20% kematian akibat kanker di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Lebih dari 60% kasus baru dan sekitar 70% kematian akibat kanker di dunia setiap tahunnya terjadi di Afrika, Asia dan Amerika Tengah dan Selatan. Diperkirakan kasus kanker tahunan akan meningkat dari 14 juta pada 2012 menjadi 22 juta dalam dua dekade berikutnya. (Kemenkes RI,2012)

Di Indonesia sendiri menurut data Riset Kesedatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, kanker servik dan kanker payudara merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi yaitu kanker servik sebesar 0,8 %, dan kanker payudara sebesar 0,5%. Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Maluku Utara, dan Provinsi DI Yogyakarta memiliki presentasi kanker serviks terbesar yaitu sekitar 1,5%. Sedangkan prevalensi kanker payudara tertinggi terdapat pada DI Yogyakarta yaitu sebesar 2,4 %.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Cimahi menunjukkan peningkatan penderita kanker servik yang terus meningkat dari setiap tahun. Data penderita yang dihimpun dari beberapa rumah sakit, pada tahun 2011 terdapat 211 penderita, tahun 2012 menjadi 242 penderita, dan tahun 2013 terdapat 296 orang penderita. Kanker serviks sebenarnya merupakan salah satu kanker yang dapat dicegah dengan deteksi dini yang baik. Cara yang bisa dilakukan untuk

deteksi dini kanker serviks adalah dengan Test Pap's Smear dan Test IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat).

Test Pap's smear telah dilakukan selama lebih dari 50 tahun di berbagai negara terutama di negara berkembang sebagai alat pendeteksian yang ampuh dan telah berhasil menekan angka kematian akibat kanker. (Kemenkes RI,2015) Deteksi dini dengan menggunakan Test Pap's smear melibatkan banyak langkah-langkah kompleks dalam pengambilan spesimen dan memerlukan tenaga ahli untuk menganalisa spesimen yang tersedia. Banyaknya langkah-langkah yang ditempuh dalam Test Pap's smear menjadi masalah di negara-negara berkembang yang mempunyai keterbatasan dalam sumber daya, dan Test Pap's smear dianggap sebagai sesuatu hal yang mahal dan rumit sehingga kurang diminati.

Test IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) dilakukan sebagai cara alternatif untuk pendeteksian kanker servik di negara-negara yang mempunyai keterbatasan sumber daya. Pemeriksaan dengan Test IVA tidak memerlukan peralatan yang rumit, biaya yang tinggi, dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih. Dari segi sensitifitas dan spesifitas test IVA telah dilakukan penelitian oleh Mabeya, dkk pada tahun 2012 yang membandingkan Test Pap's smear dengan Test IVA pada perempuan terinfeksi HIV di Kenya Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Test IVA mempunyai sensitifitas yang lebih tinggi, spesifitas yang lebih rendah, dan nilai prediktif positif dan negatif yang hampir sama dengan Test Pap's smear. Untuk itulah Test IVA merupakan program yang layak dikembangkan dalam penapisan kanker leher rahim di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. (Mabeya Hillary,2012)

Dalam tujuan Sustainable Development Goals (SDG's) program pencegahan kanker leher rahim melalui penapisan merupakan

pelaksanaan dari tujuan yang ke 3, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan untuk semua kalangan pada semua usia. Dalam tujuan 3.7 disebutkan pada tahun 2030, menjamin akses menyeluruh terhadap pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan edukasi, dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional.

Agar penapisan mempunyai dampak terhadap munculnya kanker leher rahim, perlu dilakukan penapisan sebanyak mungkin perempuan. Idealnya program dapat melakukan penapisan 80 % dari populasi yang berisiko. Bila cakupan cukup tinggi, tidak perlu melakukan penapisan pada setiap perempuan setiap tahun agar dapat mengurangi timbulnya penyakit tersebut. Sebagai contoh, jika semua perempuan usia 35-64 yang mendapatkan hasil negatif dilakukan penapisan setiap 5 tahun sekali, dan semua yang terdeteksi diobati, timbulnya kanker leher rahim diperkirakan dapat berkurang hingga sekitar 84 %. (Kemenkes RI,2010)

Upaya deteksi dini kanker leher rahim di Indonesia telah dicanangkan menjadi program nasional sejak tanggal 21 April 2008. Target program ini adalah perempuan berusia 30-50 tahun dan dilakukan dalam jangka waktu 5 tahun. Sampai tahun 2013, program telah berjalan di 32 provinsi pada 184 kabupaten/kota di 462 Puskesmas. Cakupan hasil kegiatan sampai 2012, telah di skrining 575.503 orang dan IVA Positif 25.805 (4,5%), suspect kanker leher rahim 666 orang. (Ningrum dan Fajarsari,2012)

Pada tahun 2015 pemerintah mencanangkan program "Percepatan Peran Serta Masyarakat dalam Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Pada Perempuan Indonesia tahun 2015-2019" sebagai upaya untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan Test IVA yang masih rendah. Dengan program ini diharapkan semakin banyak perempuan yang mendapatkan

pelayanan Test IVA di puskesmas sehingga bisa menurunkan angka kematian akibat kanker serviks.

Infeksi HPV seringkali tidak menimbulkan gejala. Setelah seorang wanita terinfeksi HPV, infeksi bisa stabil lokal, bisa membaik secara spontan, atau bila leher rahim terkena bisa berkembang menjadi lesi derajat rendah yang disebut juga Neoplasia Intraepitelial Servik Ringan (Mild Cervical intraepithelial Neoplasia = CIN I) atau displasia awal. Sebagian besar lesi derajat rendah (CIN I) dapat hilang tanpa pengobatan atau tidak berkembang terutama pada wanita muda. Diperkirakan dari setiap 1 juta wanita yang terinfeksi, 10 % akan berkembang menjadi pra kanker leher rahim. Perubahan pra kanker ini diamati seringkali terjadi pada wanita berusia 30 – 40 tahun.

Riwayat alami dari kanker leher rahim mengharuskan bahwa penapisan terutama harus memfokuskan pada perempuan yang berisiko tinggi mengalami displasia tingkat tinggi yaitu perempuan yang berusia sekitar 30 dan 40 tahun. Walaupun kanker leher rahim paling sering menyerang perempuan di atas usia 40 tahun, displasia tingkat tinggi (CIN II atau CIN III) biasanya dapat dideteksi 10 tahun atau lebih sebelum kanker tumbuh, dengan tingkat displasia tertinggi pada usia 35 tahun.

Kota Cimahi sendiri telah mencanangkan program deteksi dini kanker serviks dengan Test IVA sejak tahun 2011. Tetapi dalam pencapaiannya program ini menemui beberapa hambatan sehingga sampai saat ini cakupan perempuan yang telah mendapatkan pelayanan Test IVA masih di bawah target. Data dari Dinas Kesehatan Kota Cimahi Tahun 2015 menunjukkan bahwa dari target 11046 penduduk usia 30 – 50 tahun, hanya 1158 (10,48 %) penduduk yang melakukan Test IVA. Sementara di Puskesmas Melong Tengah dari target 1143 penduduk usia 30-50 tahun, pencapaian cakupan hanya sebesar 35 orang (3,06 %).

Penyebab terhambatnya pencapaian target Test IVA adalah pengetahuan wanita usia subur tentang Test IVA itu sendiri dan keengganan klien untuk mengikuti prosedur IVA. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Melong Tengah terhadap 10 orang PUS usia 30-50 tahun menunjukkan dari hanya 2 orang PUS yang mengetahui tentang IVA, hanya 1 orang yang pernah melakukan IVA, dan hanya 3 orang yang berminat untuk melakukan IVA.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Fajarsari (2012) di Banyumas menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi ibu mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dimana ibu yang berpengetahuan baik paling banyak memiliki motivasi mengikuti IVA tinggi sebanyak 32 orang (84,2%). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Suartini, dkk tahun 2013 menunjukkan terdapat perbedaan motivasi antara WUS di wilayah cakupan IVA tinggi dengan WUS di wilayah cakupan IVA rendah ($p < 0,05$). Terjadi interaksi antara keikutsertaan dalam tes IVA dan wilayah cakupan IVA terhadap pengetahuan dan motivasi internal ($p < 0,05$). Tidak terjadi interaksi antara keikutsertaan dalam tes IVA dan wilayah cakupan IVA terhadap motivasi eksternal ($p > 0,05$).

Dalam konstruk Health Belief⁷ Model pengetahuan, umur, jenis kelamin, etnik, kepribadian, dan sosioekonomi merupakan faktor-faktor yang dapat dimodifikasi dalam mempengaruhi kepercayaan seseorang untuk berperilaku sehat. Kepercayaan kesehatan (*health belief*) itu sendiri terdiri dari kepercayaan akan kerentanan (*perceived susceptibility*), kepercayaan akan keparahan (*perceived severity*), kepercayaan akan keuntungan (*perceived benefit*), hambatan (*perceived barrier*), dan keyakinan diri (*self efficacy*). Modifikasi yang dimaksudkan dalam

perubahan perilaku itu sendiri adalah berupa intervensi yang ditujukan pada faktor-faktor yang dapat dimodifikasi.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam pemeriksaan Test IVA maka diperlukan komunikasi dan konseling yang baik kepada perempuan atau klien yang menjadi sasaran deteksi dini. Pada Test IVA itu sendiri, proses konseling sebelum pemeriksaan adalah prosedur yang harus dilakukan. Seorang ibu mungkin malu saat membahas pengujian kanker leher rahim karena menyangkut pemeriksaan panggul. Oleh karena itu cobalah membuat agar suasana kunjungan menjadi santai dan tidak memaksa, dan yakinkan dia bahwa percakapan tersebut akan dirahasiakan. Berusahalah agar peka terhadap budaya dan agama, dan hargai pandangannya. (Kemenkes RI, 2010)

Dalam sebuah proyek demonstrasi tentang pengalaman, persepsi, dan kepercayaan perempuan dalam Test IVA yang dilakukan di Vietnam, Uganda, dan Peru, disebutkan bahwa perempuan-perempuan di Vietnam menekankan akan pentingnya komunikasi dua arah, dan konseling langsung dalam pemeriksaan Test IVA. Perempuan yang mendapatkan konseling dengan baik, akan meyebarkannya kepada perempuan lain sehingga akan memudahkan pemberi pelayanan dalam melakukan Test IVA. (Glanz Karen, 2008)

Dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti sejauhmana pengaruh konseling terhadap motivasi perempuan usia 30- 50 tahun dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks melalui Test IVA.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan studi intervensional (eksperimental) yang menggunakan rancangan eksperimen semu (*Quasi Eksperiment*) dengan desain *pre test dan post test*. Pengukuran dalam penelitian ini

melibatkan satu kelompok subyek yang di observasi sebelum diberikan intervensi dan diobservasi kembali setelah dilakukan intervensi



Dimana :

O1 : Motivasi sebelum perlakuan

X : Perlakuan (konseling)

O2 : Motivasi setelah perlakuan

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan

Lokasi penelitian bertempat di Puskesmas Melong Tengah Kota Cimahi. Penelitian dilakukan dari tanggal 20 hingga 27 Juni 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan pasangan usia subur yang berusia 30 sampai 50 tahun yang menjadi akseptor KB di Klinik KB Puskesmas Melong Tengah pada Bulan Desember sebanyak 45 orang.

Dari hasil perhitungan didapatkan sampel sebanyak 38 orang. Pengambilan sample dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang diambil adalah yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu :

1. PUS usia 30-50 tahun yang menjadi akseptor di Poli KB Puskesmas Melong Tengah
2. Belum pernah melakukan IVA Test
3. Bersedia diteliti
4. Tidak sedang hamil

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang didapatkan peneliti dengan memberikan kuesioner kepada responden sebelum dan setelah pemberian

konseling. Data primer tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan motivasi yang didapat. Adapun teknik pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi PUS yang mengunjungi klinik KB Puskesmas Melong Tengah
2. Apabila PUS telah memenuhi kriteria inklusi, maka peneliti meminta PUS tersebut untuk bersedia menjadi responden dalam penelitian dengan terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.
3. Meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan/ *informed consent*.
4. Memberikan kuesioner *motivasi* kepada responden.
5. Menjelaskan cara pengisian kuesioner kepada responden, dan mempersilahkan responden untuk bertanya apabila ada hal yang tidak jelas atau tidak dimengerti.
6. Responden diberikan waktu 10 menit untuk mengisi kuesioner.
7. Selanjutnya dilakukan konseling IVA test selama 15 menit.
8. Setelah proses konseling selesai, responden dipersilahkan untuk mengisi kembali kuesioner.

Kuesioner dikembalikan kembali kepada peneliti setelah selesai diisi responden lalu peneliti mengecek kelengkapan pengisian kuesioner

Instrument motivasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dari Self Determination Theory yang mengukur motivasi instrinsik dengan bentuk pertanyaan tertutup (*Close ended*) yang menggunakan skala likert dimana skor 4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = tidak setuju, dan 1 = sangat tidak setuju

Kuesioner terdiri dari 20 soal pernyataan motivasi yang diukur berdasarkan pernyataan yang diukur dengan skala sikap postif jawaban SS = Sangat Setuju skor 4, S = Setuju skor 3, TS

=Tidak Setuju skor 2, STS = Sangat Tidak Setuju skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skala SS=Sangat Setuju skor 1, S = Setuju skor 2, TS = Tidak setuju skor 3, STS = Sangat Tidak Setuju skor 4.

Hasil ukur variabel dikategorikan menjadi dua kategori yaitu motivasi tinggi dan motivasi rendah. Kategori motivasi tinggi apabila skor responden lebih besar atau sama dengan mean (untuk distribusi normal) atau median (untuk distribusi tidak normal), sedangkan kategori motivasi rendah apabila skor responden kurang dari mean atau median.

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi dan frekuensi dari variabel dependen dan independen. Analisis univariat dilakukan berdasarkan gambaran umum karakteristik responden dan frekuensi motivasi dari responden.

Analisis data bivariat dilakukan dengan menggunakan uji t berpasangan (*paired t test*) untuk melihat apakah ada perbedaan motivasi antara sebelum dan sesudah perlakuan (konseling) dengan syarat data mempunyai distribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian Pengaruh Konseling Terhadap Motivasi Pada PUS Umur 30-50 Tahun Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dengan Pemeriksaan Test IVA di Puskesmas Melong Tengah Kota Cimahi Tahun 2016 dengan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 7 Juni – 12 Juni 2016 terhadap 36 responden didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Gambaran Motivasi Responden Penelitian Pengaruh Konseling Terhadap Motivasi Pada PUS Umur 30-50 Tahun Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dengan Pemeriksaan Test IVA di

Puskesmas Melong Tengah Kota Cimahi Tahun 2016

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Motivasi Responden Sebelum Konseling

Motivasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	17	44,7
Rendah	21	55,3
TOTAL	38	100

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa motivasi responden sebelum diberikan konseling sebagian besar masih rendah yaitu sebanyak 21 responden (55,3) dari 38 responden yang berpartisipasi dalam penelitian Pengaruh Konseling Terhadap Motivasi Pada PUS Umur 30-50 Tahun Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dengan Pemeriksaan Test IVA di Puskesmas Melong Tengah Kota Cimahi Tahun 2016 ini.

2. Gambaran Motivasi Responden Penelitian Pengaruh Konseling Terhadap Motivasi Pada PUS Umur 30-50 Tahun Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dengan Pemeriksaan Test IVA di Puskesmas Melong Tengah Kota Cimahi Tahun 2016

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Motivasi Responden Setelah Konseling

Motivasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	20	52,6
Rendah	18	47,4
TOTAL	38	100

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa motivasi responden setelah diberikan konseling sebagian besar memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 20 responden (52,6) dari 38 responden

yang berpartisipasi dalam penelitian Pengaruh Konseling Terhadap Motivasi Pada PUS Umur 30-50 Tahun Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dengan Pemeriksaan Test IVA di Puskesmas Melong Tengah Kota Cimahi Tahun 2016 ini.

3. Pengaruh Konseling Terhadap Motivasi Pada PUS Umur 30-50 Tahun Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dengan Pemeriksaan Test IVA di Puskesmas Melong Tengah Kota Cimahi Tahun 2016

Tabel 3 Perbedaan Motivasi Pada PUS Umur 30-50 Tahun Sebelum dan Setelah Dilakukan Konseling

Motivasi	Mean	SD	SE	p Value	N
Sebelum Konseling	59,74	4,38	0,71	0,000	38
Setelah Konseling	69,97	6,02	0,98		

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan pada tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata motivasi responden sebelum dilakukan konseling adalah 59,74. Setelah mendapatkan konseling rata-rata motivasi responden meningkat menjadi 69,97. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji T test dependent terlihat perbedaan nilai mean antara motivasi sebelum dan sesudah konseling adalah 10,23. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value = 0,000 artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan Test IVA pada PUS umur 30 – 50 tahun sebelum dan setelah dilakukan konseling.

Hasil uji statistik dari penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling sebagian besar masih rendah yaitu sebanyak 21 responden (55,3 %) sedangkan yang mempunyai motivasi tinggi sebanyak 16 orang (44,7 %). Hal ini mungkin disebabkan karakteristik pendidikan responden. Berdasarkan

penelusuran peneliti terhadap karakteristik responden menunjukkan perbandingan yang sama antara responden yang mempunyai pendidikan SMP dan SMA yaitu masing-masing 14 orang, tetapi bila dijumlahkan responden yang mempunyai pendidikan SD dan SMP jumlahnya lebih banyak (24 orang) daripada responden yang mempunyai pendidikan SMA (14 orang). Penelitian yang dilakukan Ningrum dan Fajarsari (2012) menunjukkan bahwa pendidikan dan faktor ekonomi berpengaruh terhadap motivasi dalam melakukan Test IVA.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. (Notoatmodjo,2010). Pendidikan yang cukup menjadikan seseorang dapat mengakses informasi tentang IVA dengan baik dan tergerak untuk melakukan pemeriksaan IVA agar terhindar dari kanker serviks. Sementara sosial ekonomi merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi tingkat kemampuan sosial ekonomi akan menambah tingkat pengetahuan seseorang dan memudahkan dirinya untuk mencukupi kebutuhannya terhadap kesehatan, seperti melakukan pemeriksaan IVA.

Pada Tabel 2 hasil setelah pemberian konseling deteksi dini kanker leher rahim dengan Test IVA menunjukkan peningkatan frekuensi responden yang mempunyai motivasi tinggi yaitu menjadi 20 (52,6%) responden, sementara yang mempunyai motivasi rendah adalah sebanyak 18 orang (47,7).

Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam diri maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk memengaruhi tingkah laku itu. Faktor tersebut

adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. (Notoatmodjo,2010)

Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi akan merasa senang terhadap sesuatu dan ia akan mempertahankannya, selain itu ia juga merasa yakin mampu menghadapi tantangan dalam melakukan kegiatannya. Begitu pula halnya apabila seorang perempuan mempunyai motivasi tinggi untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan Test IVA, maka ia akan merasa yakin untuk melakukan kegiatan tersebut dan akan mempertahankannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik dapat diketahui bahwa rata-rata motivasi responden sebelum dilakukan konseling adalah 59,74. Setelah mendapatkan konseling rata-rata motivasi responden meningkat menjadi 69,97. Setelah dilakukan uji statistik *T test dependent* terlihat perbedaan nilai mean antara motivasi sebelum dan sesudah konseling adalah 10,23. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p value* = 0,000 artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan Test IVA pada PUS umur 30 – 50 tahun sebelum dan setelah dilakukan konseling. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian konseling terhadap motivasi PUS umur 30-50 tahun dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan Test IVA yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Konseling meliputi pemahaman terhadap hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi hal tersebut. (Priyanto,2009) Konseling deteksi dini kanker leher rahim dengan Test IVA memberikan fasilitas bagi responden untuk bertanya, berinteraksi dengan tenaga kesehatan dan mengungkapkan kebutuhan-kebutuhannya sehingga motivasi

responden dalam deteksi dini kanker leher rahim meningkat.

Hasil serupa juga didapatkan dari penelitian yang diadakan oleh Young Son, dkk. tentang pengaruh konseling singkat setelah pemeriksaan kesehatan berkala, terhadap motivasi untuk perubahan perilaku. (Young Son,2012) Penelitian ini memperlihatkan bahwa responden menunjukkan perubahan perilaku gaya hidup positif setelah diberikan konseling singkat oleh dokter yang menanganinya. Dan perubahan positif akan meningkat jika konseli atau responden mengerti isi konselingnya. Dalam penelitian ini ada tiga aspek motivasi internal yang digunakan untuk pengukuran motivasi, yaitu aspek pengaturan diri terhadap perlakuan (*Treatment Self Regulation*), persepsi kemampuan (*Perceived Competence*), dan iklim pelayanan kesehatan (*Health Care Climate*). Dari ketiga aspek ini yang mengalami peningkatan signifikan adalah aspek pengaturan diri terhadap perlakuan dimana aspek ini melihat mengapa seseorang melakukan suatu perilaku tertentu.

Salah satu fungsi konseling adalah pemeliharaan dan pengembangan dimana konseling yang diberikan bermanfaat bagi klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya dengan percaya diri, terarah dan berkelanjutan sehingga klien dapat mempertahankan hal-hal yang dianggap positif. Motivasi yang meningkat dari responden yang telah diberikan konseling pada penelitian ini diharapkan mampu mempertahankan gaya hidup responden dan PUS pada umumnya untuk mempertahankan gaya hidup yang sehat dan memelihara kualitas hidup dengan cara melakukan deteksi dini kanker leher rahim secara berkala.

Aspek persepsi kompetensi juga mengalami peningkatan mean setelah perlakuan konseling. Dari hasil ini berarti konseling juga berpengaruh terhadap keyakinan responden

dalam memelihara atau merubah pola perilakunya terhadap kesehatan. Dalam proses konseling salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh konselor adalah keterampilan memberikan informasi. Klien selalu menganggap konselor atau pembimbing sebagai seorang ahli. Nasihat yang berupa pesan kesehatan diperlukan pada kondisi tertentu karena pada dasarnya nasihat juga dapat bermanfaat jika diberikan oleh konselor yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan. Hal ini berarti bahwa konseling juga merupakan salah satu bentuk pendidikan kesehatan. (Priyanto Agus,2009)

Pendidikan kesehatan adalah sesuatu yang bertujuan menimbulkan perubahan perilaku dalam individu, kelompok, dan populasi yang lebih besar dari perilaku kesehatan yang tidak menguntungkan kepada perilaku kesehatan yang kondusif di saat ini dan masa yang akan datang. Pendidikan kesehatan meliputi keberlanjutan dari pencegahan penyakit dan promosi kesehatan optimal hingga deteksi penanganan penyakit, rehabilitasi dan perawatan dalam jangka waktu lama. (Paul Proma,2013)

Dalam penelitian ini juga peneliti menemukan bahwa sebagian besar PUS yang menjadi responden mempunyai beberapa faktor resiko seperti terpapar asap rokok leboh dari satu jam sehari, kurang olah raga, sering makan makanan berpengawet, dan sering keputihan. Untuk individu-individu yang mempunyai resiko tinggi karena riwayat keluarga atau faktor-faktor tertentu, intervensi perubahan perilaku dapat mempertinggi keyakinan apabila disatukan dengan strategi untuk mengurangi resiko individu. (Glanz Karen, 2008)

Hasil penelitian juga memperlihatkan peningkatan mean pada aspek iklim pelayanan kesehatan, dimana pada aspek ini yang diukur adalah persepsi responden yang berhubungan dengan pengalamannya dalam berinteraksi dengan tenaga kesehatan. Aspek iklim

pelayanan kesehatan sebelum dilakukan konseling mempunyai mean lebih rendah dari mean setelah dilakukan konseling.

Kondisi puskesmas yang melayani pasien dalam jumlah banyak dengan waktu dan jumlah tenaga kesehatan yang terbatas menyebabkan proses konseling yang diberikan kepada pasien sangat terbatas dan seringkali tidak mencapai tujuan. Kondisi ini menyebabkan motivasi dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim rendah.

Tenaga kesehatan harus mau dan mampu menggunakan teknik-teknik konseling dasar dalam memberikan konseling. Teknik tersebut dapat membantu petugas kesehatan membangun hubungan dengan klien. Jika seorang perempuan percaya pada kompetensi dan kejujuran petugas kesehatan, akan lebih mungkin baginya untuk melakukan pengujian dan, bila perlu menerima pengobatan dan kembali untuk kunjungan lanjutan. Selain itu dia mungkin akan mengajak yang lain untuk melakukan pemeriksaan Test IVA. (Kemenkes RI, 2010).

Tenaga kesehatan akan lebih mudah membicarakan masalah tentang pemeriksaan Test IVA jika mempunyai informasi teknis yang akurat, lengkap dan terkini tentang pengujian kanker leher rahim, seperti Pap Smear dan Test IVA serta jenis pemeriksaan lainnya, mempunyai informasi yang akurat tentang jenis-jenis pengobatan yang tersedia untuk lesi pra kanker maupun lesi kanker, mempunyai informasi yang akurat tentang rujukan yang harus dilakukan, memberikan informasi yang akurat tentang pentingnya deteksi dini kanker leher rahim, dan mampu menciptakan hubungan yang jujur dan pengertian dengan perempuan yang mendapat konseling

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Sebagian besar responden mempunyai motivasi yang rendah sebelum diberikan konseling mengenai deteksi dini kanker leher rahim dengan Tes IVA yaitu sebanyak 21 orang (55,3 %).
2. Sebagian besar responden mempunyai motivasi yang tinggi setelah diberikan konseling mengenai deteksi dini kanker leher rahim dengan Tes IVA yaitu sebanyak 20 orang (52,6 %).
3. Ada perbedaan mean sebelum (59,74) dan sesudah (69,97) konseling deteksi dini kanker leher rahim dengan Test IVA dengan p value = 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari konseling mengenai deteksi dini kanker leher rahim dengan Test IVA terhadap motivasi PUS umur 30-50 tahun di Puskesmas Melong Tengah Tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

Ditjen P2PL Kemenkes RI.(2015) Pencanangan Komitmen Penanggulangan Kanker di Indonesia.

www.pptm.depkes.go.id/cms/frontend/?p=info_ptm&id=25 diunduh tanggal 2 Desember 2015

Glanz Karen, dkk (2008). Health Behavior and Health Education : Theory, Research, and Practice. San Fransisco : Jossey Bass

Infodatin Kanker Pusat Data Kementerian Kesehatan RI dalam format PDF. (2015). Tersedia www.depkes.go.id/infodatin-kanker.pdf. 10 Oktober 2015

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Ditjen P2PL. (2010). *Buku Acuan Pencegahan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. Jakarta : Depkes RI

Mabeya Hillary, dkk. (2012). *Comparison of Conventional Cervical Cytology versus Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) among HIV-Infected Women in Western Kenya*. NIH Public Acces. J Low Genit Tract Dis. 2012 April ; 16(2): 92–97

Ningrum dan Fajarsari. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Mengikuti Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) DI Kabupaten Banyumas Tahun 2012*. Purwokerto :Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 4 No. 16.

Notoatmodjo Sukidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Paul Proma, dkk. (2013). *Screen-and-Treat Approach to Cervical Cancer Prevention Using Visual Inspection With Acetic Acid and Cryotherapy: Experiences, Perceptions, and Beliefs From Demonstration Projects in Peru, Uganda, and Vietnam*. Washington :TheOncologist 18:1278–1284

Priyanto Agus. (2009). *Komunikasi dan Konseling : Aplikasi Dalam Sarana Pelayanan Kesehatan Untuk Perawat dan Bidan*. Jakarta : Salemba Medika

Uno Hamzah B. (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Young Son, dkk. (2012). *Effect of Additionel Brief Counselling After Periodic Health Examination on Motivation fot Health Behaviour Change*. NIH Public Acces. J Korean Med Sci. 2012 ; 27: 1285-1281